

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan suatu bentuk aktivitas interaksi yang biasa dilakukan oleh banyak orang yang tidak dapat dihindari dalam sebuah kehidupan. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi. Sejak dilahirkan, manusia tidak dapat hidup sendiri untuk dapat melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis (Mulyana, 2016). Para psikologis berpendapat bahwa keperluan utama sebagai manusia dan untuk dapat menjadi manusia yang sehat secara rohaniyah adalah keperluan untuk dapat melakukan suatu interaksi sosial yang ramah yang hanya bisa terpenuhi jika melakukan interaksi yang baik ketika bersama dengan orang lain. Tanpa adanya komunikasi yang baik, tidak akan tercipta suatu hubungan yang baik pula dengan orang lain (Mulyana, 2016).

Ruben dan Steward (Yudi, 2017) mengenai komunikasi manusia, menyatakan bahwa :

*“Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organization, societies, respond to and create messages to adapt to the environment and one another”*

Penjelasan diatas berusaha menjelaskan bahwa komunikasi manusia adalah suatu proses yang terjadi yang biasa melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu dengan yang lain.

Pearson dan Nelson (1979) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, tingkatan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri pada orang lain dan menggapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk melakukan perbaikan hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2016). Manusia dengan berbagai masalah yang ada biasanya diawali dengan masalah komunikasi. Dengan permasalahan yang ada, proses pendewasaan diri pada manusia dapat terjadi serta menentukan berubahnya pola pikir dalam menentukan proses pengambilan keputusan (Suciati, 2015). Suatu permasalahan biasa terjadi pada saat proses interaksi komunikasi interpersonal sedang berlangsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara tatap muka dan dilakukan oleh setiap individu agar lawan bicara dapat memahami maksud yang disampaikan baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut komunikasi antar pribadi ini biasa dilakukan hanya dengan dua orang dalam bentuk komunikasi diadik seperti guru dengan murid, suami dengan istri, dua teman sahabat serta orang tua dan anak (Mulyana, 2016).

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak bisa dikatakan sebagai komunikasi yang mendasar karena komunikasi ini berlangsung sejak anak masih berada dalam kandungan sang ibu. Segala bentuk perasaan dan rasa emosi yang dirasakan atau dialami oleh orang tua pada saat itu juga mampu dirasakan oleh anak (Suciati, 2015). Selain itu, Djamarah menjelaskan bahwa komunikasi yang berhubungan dengan orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orangtua memiliki tanggungjawab penuh dalam mendidik anak. Selain mendidik anak, orangtua juga memiliki tanggungjawab atas pendidikan anak dalam keluarga (I. Dwi, 2018). Interaksi dan hubungan yang dibangun serta terjalin antara orangtua dan anak bersifat dua arah yang disertai dengan pemberian pemahaman terhadap suatu hal yang diantara orangtua dan anak tersebut memiliki hak satu sama lain untuk menyampaikan pendapat masing-masing (Suciati, 2015). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal yang terjadi didalam keluarga.

Keluarga sebagai satuan unit terkecil dari masyarakat yang terbentuk dari adanya proses ikatan pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (Fixi, 2016). Menurut Lestari, keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Dalam hal ini Lestari menerangkan bahwa keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang diri seorang anak karena di dalam keluarga seorang anak akan mendapatkan kebutuhannya secara fisik maupun psikis. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka diri anak tersebut akan berjalan dengan semestinya. Kebutuhan pribadi anak secara fisik maupun psikis dapat terpenuhi dengan adanya

perhatian yang diberikan oleh keluarga terdekat mereka (S. Lestari, 2012). Selain itu Setiardi juga berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan (Setiardi, 2017). Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kepribadian seorang anak, karena dalam sebuah keluarga terdapat banyak factor yang nantinya akan membawa anak tersebut ke dalam kesuksesan di masa depan. Disamping itu, keluarga menjadi tempat belajar yang utama bagi seorang anak dalam melakukan proses interaksi komunikasi. Interaksi keluarga yang berjalan dengan baik akan memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan memberikan pengaruh yang negatif. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk rasa kebencian, rasa tidak aman dan tidak kerassan kepada anak tersebut (Ilham, 2017). Selain itu, anak akan menjadi kurang mendapatkan pengawasan serta akan kurang juga mendapat dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua yang akan membuat anak menjadi tidak betah di dalam rumah (Maahuri, 2018).

Mc Leod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka mengenai realitas sosial. Dengan begitu dapat diketahui bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan interaksi mereka dengan orangtua, guru dan teman sebaya. Dari struktur pengalaman interaksi sosial intrepersonal, anak dapat mendefinisikan bagaimana kepribadian mereka, bagaimana mereka akan memberikan persepsi, bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan. Selain itu,

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006), menyatakan bahwa komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial merupakan komunikasi yang relative menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola komunikasi ini, seorang anak secara tidak langsung di didik untuk dapat menghindari suatu konflik yang terjadi dan mengontrol perasaan emosi untuk menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa. Komunikasi yang berorientasi konsep merupakan komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Berbeda dengan pola komunikasi sebelumnya, komunikasi yang berorientasi konsep ini lebih memperhatikan bagaimana anak dapat mempertimbangkan solusi suatu masalah sebelum mengambil keputusan dan membebaskan anak untuk ikut serta dalam permasalahan yang ada agar anak juga dapat mendiskusikan solusi apa yang dapat diambil secara terbuka (Suciati, 2015). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam perspektif perkembangan, fungsi utama dari sebuah keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi bagi seorang anak. Seorang anak akan mendapatkan sebuah keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang ia anggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa terutama orangtua dari sosialisasi tersebut.

Di dalam keluarga seorang anak akan mendapatkan limpahan kasih sayang yang menjadikan hubungan dalam keluarga tersebut menjadi harmonis. Pada umumnya sebuah keluarga yang utuh dihuni oleh orang tua yang lengkap (ayah dan ibu) dan dari keluarga yang utuh tersebut psikologis seorang anak tidak akan

mengalami suatu perubahan. Namun dalam kenyataannya tidak semua keluarga dapat merasakan keharmonisan tersebut. Banyak dijumpai keluarga yang terlibat konflik dan memungkinkan terjadinya sebuah keretakan yang pada akhirnya berakhir pada perceraian. Menurut data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan bahwa angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami kenaikan disetiap tahunnya sejak tahun 2015 (Prihatin, 2020). Dari jumlah tersebut sebanyak 1655 kasus terjadi di Jawa Timur. Selanjutnya menurut Pengadilan Agama (PA) Surabaya, selama April hingga Desember 2020 terjadi lonjakan peningkatan atas kasus perceraian mencapai 2.956 perkara cerai talak yang disidangkan. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 angka perceraian tersebut meningkat hingga setengah dari tahun sebelumnya (Raya, 2021)

Dampak perceraian yang terjadi juga akan berpengaruh dalam kesejahteraan psikologis anak terkait dengan kepribadian, rasa percaya diri, komunikasi serta kegiatan sehari-hari. Selain itu, sebuah hubungan yang tidak harmonis dan keluarga yang penuh dengan pertengkaran akan dapat mengembangkan masalah mental yang dirasakan oleh anak (Ayuwanty et al., 2018). Akibat perceraian membuat seorang anak di asuh hanya oleh orang tua tunggal (*single parent*). Ketidaklengkapan orang tua sudah tentu membuat diri anak merasa ada sesuatu yang hilang ataupun kurang lengkap. Selain perceraian, menjadi *single parent* juga dapat disebabkan karena meninggalnya salah satu orangtua yakni ibu atau ayah hal ini menyebabkan orangtua tersebut harus menanggung beban rumah tangga seorang diri serta harus berperan ganda untuk anak mereka (Maahuri, 2018). Menjadi seorang *single parent*

terkadang menjadi sebuah pilihan yang tidak diinginkan dan menjadi *single parent* bukanlah hal yang mudah karena mereka harus membagi waktu antara bekerja dan merawat atau mendidik anak. Dan hal ini juga akan memunculkan pola komunikasi tersendiri.

Dengan menerapkan pola komunikasi yang sesuai akan menjadikan pribadi anak menjadi pribadi yang baik, yaitu dengan cara mengutamakan kebutuhan anak serta melakukan interaksi secara intens sehingga orangtua dapat mengawasi dan mengendalikan apabila terdapat pengaruh-pengaruh negative yang datang dari luar (Rahmah, 2018). Dengan penerapan pola komunikasi yang baik dan sesuai tepat pada sasaran akan tercipta sebuah hubungan baik yang terjalin di dalam keluarga tersebut.

Keberadaan orang tua sangat dibutuhkan ketika anak mulai mengenal lingkungan sekitar dan mulai bisa bersosialisasi dengan orang lain karena orang tua merupakan orang terdekat bagi anak-anak untuk melakukan komunikasi dan orang tua juga merupakan orang yang pertama bagi anak-anak untuk memahami sebuah komunikasi. Orang tua juga memiliki arti penting dalam perkembangan diri anak. Selain itu, orang tua juga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan konsep diri (Maahuri, 2018).

Konsep diri merupakan semua persepsi dan aspek yang ada dalam diri antara lain aspek fisik, sosial, dan psikologis yang berdasarkan dari pengalaman interaksi dengan orang lain. Konsep diri biasa terbentuk melalui proses belajar dari masa anak-anak hingga beranjak remaja selain dari proses belajar, konsep diri juga

terbentuk dari proses interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar (C. B. dan W. Dwi, 2017).

Dalam psikologi perkembangan, terdapat suatu fase perkembangan. Pada dasarnya sebuah perkembangan merupakan suatu hal yang pasti terjadi, semua individu atau manusia selalu melewati tahap perkembangan di dalam kehidupannya yang senantiasa berjalan seiring dengan kegiatan belajar. Memasuki usia remaja awal yakni 13 hingga 17 tahun mulai ada perubahan yang terjadi pada diri anak dan terjadi ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Pada dasarnya masa remaja merupakan masa transisi yang menjadi masa tidak menyenangkan bagi seorang remaja maupun orang tua. Tanggapan orang tua pada masa ini adalah mendukung bukan waktunya orangtua untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam pemikiran yang ada pada diri mereka. Pada masa ini akan berjalan baik dengan adanya bantuan orangtua (Sobur, 2016). Terjadinya peningkatan emosional pada masa awal remaja ini dikarenakan masa remaja merupakan suatu masa untuk bebas mengekspresikan dan mengembangkan identitas diri yang cocok seperti apa yang diinginkan. Hal tersebut sangat membutuhkan adanya pengawasan dari orangtua (Voluntir, 2015). Selain itu, dengan anak mulai mencoba berpikir tentang bagaimana perlakuan yang didapat ketika di dalam keluarga, maupun di lingkungan sekitar akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak (C. B. dan W. Dwi, 2017).

Dari penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengetahui apa dan bagaimana peristiwa atau kejadian yang sedang dialami oleh



anak dapat memengaruhi proses pembentukan konsep dirinya. Orang tua perlu mengetahui perannya untuk bisa membangun konsep diri yang positif yang nantinya akan memupuk rasa percaya diri, bertanggungjawab sesuai dengan keinginan orang tua (Sari & Budisetyani, 2016). Dengan demikian akan menjadi masalah yang cukup berat jika yang berperan dalam pendewasaan anak adalah *single parent*. Beban mendidik dan mendewasakan anak yang idealnya harus ditanggung bersama antara suami dengan istri menjadi tanggungan suami saja atau istri saja. Dan tentu kondisi ini yang akan menjadi lebih berat lagi ketika orang tua tidak bisa sepenuhnya mendampingi anak karena harus bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja maka anak-anak akan lebih sering menghabiskan waktu mereka dengan bermain bersama teman sebayanya dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kondisi inilah yang penulis jumpai di wilayah kelurahan Putat Jaya

Kelurahan Putat Jaya merupakan salah satu wilayah di kota Surabaya yang pernah mendapat perhatian khusus dari Walikota Surabaya, Tri Rismaharini dikarenakan pada daerah tersebut terdapat suatu wilayah khusus yang pernah dijadikan sebagai tempat eks-lokalisasi prostitusi yang biasa dikenal sebagai wilayah kawasan Dolly. Dalam sepanjang gang tersebut dulunya banyak dari kalangan PSK yang menunggu pelanggan di luar ruang maupun di dalam ruang pada malam hari dengan hanya berdinding kaca yang mirip etalase. Tempat eks-lokalisasi tersebut merupakan salah satu wilayah eks-lokalisasi yang masuk kedalam kategori lokalisasi terbesar di Asia Tenggara. Wilayah eks-lokalisasi ini

telah ada sejak zaman Belanda yang dikelola oleh seorang Noni Belanda yang beroperasi sejak tahun 1966 (Firdaus, 2013). Namun dalam beberapa tahun belakang eks-lokalisasi ini telah ditutup resmi oleh walikota Surabaya atas berbagai alasan dan juga pertimbangan yang matang untuk menghindari akibat dari yang ditimbulkan adanya eks-lokalisasi tersebut bagi anak-anak hingga remaja. Salah satu alasan ditutupnya eks-lokalisasi di wilayah tersebut adalah guna untuk mencegah dampak buruk masalah pendidikan moral anak-anak hingga anak remaja awal yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Tri Rismaharini sangat menyayangkan dengan banyaknya anak yang enggan untuk melanjutkan sekolah dikarenakan tergiurnya dengan bisnis di eks-lokalisasi Dolly tersebut ditambah lagi dengan anak-anak dibawah umur yang menjadi *sex addict* karena terlalu sering melihat orangtua dan lingkungan sekitar melakukan hubungan intim tersebut (Sulistyawati, 2018). Apabila tempat eks-lokalisasi tersebut terus beroperasi akan berdampak juga pada psikologis anak remaja awal yang berada di sekitar lingkungan tersebut. Selain itu, Walikota Surabaya pernah bertemu dengan salah satu PSK yang telah berusia di wilayah eks-lokalisasi tersebut yang mengungkapkan bahwa salah satu pelanggannya ialah anak-anak sekolah (Ardiansyah, 2014). Hal tersebut juga yang membuat tekad Tri Rismaharini semakin bulat untuk segera menutup wilayah eks-lokalisasi tersebut.

Tidak sedikit dari kalangan anak remaja awal di tempat tersebut yang kurang mendapat perhatian serta pengawasan khusus dari orang tua mereka. Dikarenakan para orang tua harus berusaha mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja keras. Para anak remaja awal yang tempat tinggal di wilayah tersebut lebih sering

menghabiskan waktu mereka dengan bermain bersama teman sebayanya dan juga bersosialisasi serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat juga beberapa yang melakukan tindak kriminal dan kenakalan remaja.

Menurut salah satu anggota pihak dari kelurahan mengatakan bahwa *“Di wilayah tersebut masih sering terjadi kenakalan-kenakan remaja dikarenakan ya itu tadi kurang pengawasan orangtua, dan banyak bangunan-bangunan bekas praktek yang kosong itu biasa dijadikan buat tempat minum-minum”*. Pernyataan tersebut, diperkuat oleh salah satu ketua RT setempat yang memberikan pernyataan bahwa *“sering ada anak remaja yang mengkonsumsi narkoba di rumah kos-kos an bekas bangunan yang dilakukan kegiatan narkoba”*.

Selain itu, Kepala Satuan (Kasat) Reserse Kriminal (Reskrim) Polrestabes Surabaya juga mengatakan bahwa jumlah kasus yang pelakunya anak dibawah umur terbilang flukuaktif dalam beberapa tahun belakang. Untuk tahun 2020 kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak dibawah umur mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyaknya libur tahunan, pola asuh dan juga kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak. Dengan memiliki banyaknya waktu luang ini lah yang membuat anak lebih mengakses kehidupan di luar lingkungan keluarga yang terbilang dan cenderung kurang adanya control dari keluarga (SURYA.co.id, 2021). Hal ini sangat disayangkan dan membuat prihatin atas apa yang dilakukan dan diperbuat dengan usia mereka yang masih dibawah umur.

Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengawasan yang dilakukan serta kurangnya perhatian yang diberikan oleh para orang tua. Jika hal tersebut terbawa hingga dewasa dan menjadi suatu kebiasaan dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan di masa mendatang serta konsep diri dari anak tersebut. Selain itu, belum lagi dampak yang ditimbulkan dari lingkungan tempat tinggal yang tergolong kurang baik untuk usia mereka yang dikhawatirkan akan merubah konsep diri anak yang telah dibentuk dari kecil menjadi kurang baik di masa depan mereka. Dengan bertempat tinggal di lingkungan yang kurang baik tersebut juga akan berdampak pada aspek-aspek proses perkembangan psikologis dalam pembentukan konsep diri pada diri anak. Sehingga peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan agar tidak terjadi suatu pembentukan konsep diri yang negative pada diri anak tersebut.

Hal tersebut tidak lepas dari tugas dan peran orangtua dalam mengawasi dan mendidik anak (Y. Yusuf, 2019). Dalam penelitian lainnya, dijelaskan bahwa konsep diri anak dengan orang tua tunggal juga memiliki harapan untuk dapat memperbaiki pribadi diri mereka menjadi lebih baik serta tetap mendapat hak yang sama seperti dengan yang lain dalam pencapaian prestasi, motivasi diri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Maahuri, 2018).

Dengan bertempat tinggal di wilayah tersebut peneliti ingin mengungkap dan meneliti tentang bagaimanakah pola komunikasi yang diterapkan oleh para seorang *single parent* terhadap anak masa remaja awal dalam proses pembentukan konsep diri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah : Bagaimana pola komunikasi *single parent* terhadap anak dalam proses pembentukan konsep diri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi *single parent* dengan anak dalam proses pembentukan konsep diri di wilayah kelurahan putat jaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Sebagai bahan tambahan pemikiran untuk ilmu komunikasi terutama topik bahasan yang berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap pola komunikasi *single parent* terhadap anak dalam proses pembentukan konsep diri di wilayah kelurahan putat jaya.

### **2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat dan memberi masukan kepada masyarakat luas khususnya para *single parent* dalam membangun pola komunikasi terhadap anak dalam proses pembentukan konsep diri di wilayah kelurahan putat jaya.

